

## UPAYA MANUVER ISRAEL DI AMERIKA LATIN

**Muhammad Fauzan Alamari**  
**Hubungan Internasional, Universitas Jenderal Achmad Yani**  
**Email : [m.fauzan@lecture.unjani.ac.id](mailto:m.fauzan@lecture.unjani.ac.id)**

### ABSTRAK

*Posisi Israel yang terjepit akan perkembangan dunia membuat Israel yang merupakan negara dengan perkembangan ekonomi yang sangat kuat di kawasan Timur Tengah, harus melebarkan sayapnya agar produknya dapat terdistribusi dengan baik. Setali tiga uang, Israel membutuhkan pengakuan oleh negara-negara lain sebagai legitimasi politiknya untuk bergerak di lingkungan Internasional. Amerika Latin dipilih oleh Israel dengan maksud khusus dikarenakan sentiment mayoritas agama mayoritas disana tidak memiliki masalah yang berarti dengan proses pembentukan negara Israel. Disaat negara-negara di Asia lebih sulit untuk didekati dikarenakan latar belakang sejarah dan agama mayoritas yang berada di sebagian negara-negara Asia. Hingga pada akhirnya memunculkan sebuah pertanyaan mengenai “Bagaimana Upaya Israel Dalam Memperoleh Dukungan Negara-Negara Amerika Latin?” Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui kajian pustaka, dokumentasi, observasi dan juga focus group discussion. Dengan menggunakan pendekatan teori two level games untuk dapat melihat setiap sisi dan aspek yang diupayakan oleh Israel melalui manuvernya di Amerika Latin.*

*Kata kunci: Israel; Kebijakan Luar Negeri; Two level Game; Amerika Latin*

### ABSTRACT

*Israel positions in the development of world met a position where Israel is hardly to make a move, fact that Israel's economy is very strong in the Middle East region made it hard for Israel to export and distribute their produk. At the same time, Israel need receognition from other states so Israel could get legitimation in Intenational stage. Latin America has been chososen by Israel with a special goal because there is no major sentiment by majority religion about how Israel's born process. Despite comparing to Asia's with their religion and history. Therefore, one question showed up on how's Israel effort on gaining support from Latin Americas' states? This research using qualitative method by using literature review, documentation, observation and focus group discussion as data gathering technique method. By using two level games as theory so it could create a helicopter view covering all sides and aspects of Israel maneuvers in Latin America.*

*Keywords: Israel; Foreign Policy; Two level Game; Latin America*

### PENDAHULUAN

Konflik antara Israel dengan Palestina merupakan masalah utama yang mempengaruhi stabilitas keamanan kawasan Timur Tengah. Konflik tersebut menjadi fokus perhatian organisasi internasional Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dan Negara-negara di dunia termasuk negara adidaya Amerika Serikat yang menjadi mediator dalam konflik tersebut. Permasalahan hiruk pikuk antara Israel dengan Palestina ini, bermula sejak dicanangkannya deklarasi Balfour oleh pemerintah Inggris pada tahun 1917 yang memuat tentang dukungan terhadap pembentukan negara bagi bangsa yahudi di tanah Palestina yang saat ini dikenal sebagai negara Israel. Deklarasi tersebut dinilai menjadi faktor utama terjadinya aneksasi

Israel terhadap wilayah Palestina yang berujung pada konflik berkepanjangan yang berlangsung berlarut-larut hingga saat ini.

Berbagai upaya telah dilakukan untuk mencari solusi perdamaian dari konflik sengketa wilayah ini, akan tetapi langkah perdamaian sulit direalisasikan. Salah satu upaya tersebut ditempuh melalui perjanjian Oslo I yang diprakarsai oleh Amerika Serikat. Namun, perjanjian tersebut tidak dapat berjalan lancar, karena perjanjian tersebut dianggap tidak mengakomodir dan merepresentasikan kepentingan sebagian kelompok seperti Jihad Islam dan HAMAS di Palestina. Selain itu, hambatan lain juga terjadi karena Amerika Serikat mendorong para pihak yang bersengketa dalam konflik tersebut untuk merundingkan tuntutan-tuntutannya, akan tetapi pada kenyataannya Amerika Serikat tidak menetapkan sanksi berat kepada Israel yang kerap kali melanggar perjanjian (Andriana, 2018: 1).

Sejauh ini Amerika Serikat merupakan tumpuan utama bagi pihak-pihak yang bersengketa untuk memperoleh jalan keluar dalam memecahkan masalah atas konflik berkepanjangan tersebut. Namun, tampaknya kepercayaan bangsa Palestina terhadap Amerika Serikat sebagai mediator perdamaian dalam konflik tersebut sirna, dikarenakan Amerika Serikat cenderung berpihak terhadap Israel. Tumpuan Israel terhadap Amerika Serikat tidak dapat selamanya bertahan, dikarenakan perubahan politik dunia yang begitu dinamis. Israel jika ingin bertahan maka harus melakukan begitu banyak hubungan dengan negara diluar kawasan Eropa yang selama ini menjadi pendukung atas berdirinya Israel, mengingat di Asia sendiri cukup sulit untuk membuka hubungan diplomatic dikarenakan banyaknya negara yang memiliki penduduk Muslim.

Israel dalam beberapa dekade terakhir mengejar negara-negara Amerika Latin untuk bekerjasama, baik secara politik dan juga ekonomi. Kondisi negara-negara Amerika Latin yang secara psikologis tidak memiliki masalah dengan berdirinya Israel, merupakan sebuah keuntungan tersendiri bagi Israel. Hingga memunculkan pertanyaan “Bagaimana Upaya Israel Dalam Memperoleh Dukungan Negara-Negara Amerika Latin?”

## **KERANGKA ANALISIS**

### **Analisis Kebijakan Luar Negeri**

Secara singkat, kebijakan luar negeri merupakan suatu instrumen kebijakan yang dimiliki oleh pemerintah suatu Negara berdaulat untuk menjalin hubungan dengan aktor lain dalam politik dunia demi mencapai kepentingan nasionalnya. Untuk memahami apa yang dimaksud dengan kebijakan luar negeri, Alex Mintz dan Karl DeRouen (2010: 3) memberikan definisi

mengenai kebijakan luar negeri yakni sebagai keputusan yang dibuat oleh individu-individu, kelompok, bahkan koalisi yang dapat mempengaruhi tindakan sebuah negara dalam sistem internasional. Dalam kebijakan luar negeri tersebut, terdapat karakter yang berkaitan erat dengan proses pembuat keputusan, karakter tersebut adalah resiko dan ketidakpastian.

Suatu Negara belum tentu mampu memenuhi kepentingan nasionalnya secara domestik. Oleh karena itu suatu Negara harus memperluas jaringannya dan pergaulannya agar dapat mencapai tujuan dengan lebih mudah dan efisien melalui kerjasama baik bilateral maupun multilateral. Maka dari itu kebijakan yang diambil oleh pemerintah suatu Negara tidak hanya berkenaan dengan perihal dalam negeri, akan tetapi dibutuhkan juga kebijakan luar negeri, karena bagaimanapun dibutuhkan suatu pedoman untuk mengetahui pola perilaku dan interaksi Negara. Untuk memahami suatu negara berperilaku sejalan dengan wilayah kepentingan mereka, kita juga harus memahami apa yang melatarbelakangi pemimpin negara membuat keputusan.

Dalam melihat kebijakan luar negeri suatu negara, maka dapat dilihat berdasarkan level analisis yang akan membantu melihat dari mana kebijakan tersebut dikeluarkan. Level analisis tersebut yaitu diantaranya; level analisis individu (pemimpin), level analisis domestik negara dan level analisis sistem. Dalam penelitian ini, peneliti berupaya menganalisis fokus permasalahan penelitian melalui “Two-Level Game” yakni analisis kebijakan luar negeri pada tingkat domestik dan tingkat internasional suatu negara secara simultan.

Skema analisis kebijakan luar negeri (two-level game) dibuat oleh Robert Putnam pada tahun 1999. Skema ini berfokus pada proses interaktif ketika pemimpin negara melakukan negosiasi kesepakatan internasional di tingkat Internasional dan domestik secara simultan atau bersamaan. Pada tingkat internasional (Level I), pemimpin negara melakukan negosiasi berusaha untuk mencapai kesepakatan dengan pemimpin negara lain sedangkan pada tingkat domestik (Level II), pemimpin negara melakukan negosiasi domestik agar kesepakatan di tingkat internasionalnya mendapat legitimasi dan diterima oleh badan legislatif dan konstituen dalam negeri (Mintz dan Rouen, 2010: 133). Skema Two-Level Game Putnam berpusat pada seberapa besar kemungkinan kesepakatan internasional dapat diterima pada tingkat domestik. Putnam berpendapat bahwa politik dalam negeri berdampak terhadap keberhasilan negosiasi internasional. Dari skema ini Putnam menyimpulkan bahwa

jika negosiasi di tingkat internasional mendapat dukungan dan diterima di tingkat domestik, maka semakin besar kemungkinan kesepakatan internasional tersebut dapat dicapai.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif untuk lebih mengutamakan implementasi data kualitatif yang akan diolah melalui hubungan antar kejadian satu dengan kejadian lainnya. Untuk teknik pengumpulan data, penelitian ini menggunakan studi literatur, yaitu dengan mengumpulkan berbagai macam data-data sekunder untuk digunakan dalam penelitian ini. Sedangkan untuk teknik analisis data, peneliti akan menggunakan metode penelitian analitis. Penelitian jenis analitis adalah penelitian dengan unsur deskriptif yang memahami dan menganalisa masalah berdasarkan fakta-fakta yang ada.

## **PEMBAHASAN**

Israel sebagai negara yang membutuhkan dukungan di forum-forum internasional, membuat Pemerintah Israel harus melakukan banyak kegiatan diplomasi dengan berbagai negara di dunia. Amerika Latin menjadi sasaran Israel dalam upaya untuk mengembangkan hubungan erat dengan negara-negara lainnya di dunia. Diketahui bahwa Israel menyasar beberapa negara dengan tujuan khusus yang dapat dibagi menjadi kepentingan ekonomi dan kepentingan politik. Benjamin Netanyahu sebagai Perdana Menteri Israel tentu saja menginginkan untuk mendapatkan dukungan masyarakat Israel. Oleh karena itu maka setiap tindakan Israel harus bisa dipastikan mendapat dukungan dari dunia Internasional.

Israel mulai bergerak mendekati Latin America dimulai pada tahun 2009 dengan tur 10 hari menteri luar negeri Avigdor Lieberman dengan tujuan untuk memperkuat hubungan dengan negara-negara yang selama ini masih belum kuat (HAARETZ News Agency, 2009). Memperkuat posisi tawar secara politik dan ekonomi, untuk Israel merupakan sebuah keharusan. Latin Amerika yang merupakan sebuah pasar besar akan teknologi merupakan suatu hal yang tidak bisa dilewatkan oleh Israel yang memiliki industri teknologi yang sangat mapan.

### **1. Argentina**

Hubungan antara Israel dan Argentina mengalami kemunduruan signifikan ketika terjadinya operasi pengungkapan atas salah seorang tokoh Nazi SS berpangkat letnan colonel yang terlibat dalam “Final Solution”, perwira tersebut bernama: Otto Adolf Eichmann. Setelah kekalahan Jerman, dia berpindah ke Argentina untuk melarikan diri ke Argentina dengan berganti nama menjadi Ricardo Klement, dia berhasil masuk ke Argentina dengan

sponsor dari Palang Merah yang saat itu sedang membantu jutaan korban perang untuk keluar dari Jerman.

Kehidupan Eichmann ternyata cukup baik di Argentina, dimana dia dapat menjadi seorang manajer di sebuah showroom mobil. Kehidupan yang cukup baik ini ternyata hanya bertahan 10 tahun, dikarenakan sebuah grup pemburu Nazi yang dibentuk oleh Israel berhasil menemukannya. Grup ini akhirnya dikenal dengan nama Mossad. Eichmann diselundupkan keluar Argentina yang pada akhirnya menempati penjara di Jerusalem untuk selanjutnya dieksekusi.

Setelah operasi ini diketahui, Argentina merespon dengan sangat keras baik oleh Pemerintah ataupun masyarakatnya. Pemerintah Argentina memulai inisiasi di United Nation Security Council dengan tuduhan Israel melanggar kedaulatan Argentina. UN SC akhirnya mengeluarkan resolusi nomor 138 pada 23 juni 1960.

Sebelum kejadian ini, Argentina memiliki ikatan yang kuat dengan bangsa Yahudi yang dimulai sejak Argentina membuka pintu untuk imigran dari bangsa Yahudi yang mengalamai presekusi di Eropa. Sejak 1918 hingga 1943, tercatat kurang lebih ada 103.000 bangsa Yahudi dari Eropa yang memasuki Argentina.

Masyarakat Argentina merespon dengan munculnya gerakan Anti-Semitism dengan skala besar. Puncaknya terjadi pemboman kedutaan besar Israel di Buenos Aires pada tahun 1992 dan pemboman kantor AIMA atau Asociación Mutual Israelita Argentina yang merupakan kantor pusat komunitas Yahudi Argentina pada tahun 1994. Kedua kejadian ini berakibat pada tewasnya 114 orang dan terlukanya 542 orang (Spraragen, 2017).

Perubahan besar hubungan antara Israel dan Argentina terjadi ketika Mauricio Macri memenangkan pemilu Argentina pada 22 November 2015. Kemenangan ini direspon oleh Jerusalem Post dengan “Macri Victory in Argentina Is Unequivocally Good for Israel and the Jews.” Dan setelah pelantikannya, secara cepat dia merubah kebijakan Presiden sebelumnya yang menurutnya membahayakan hubungan Argentina-Israel.

Perubahan yang terjadi di Argentina direspon oleh Perdana Menteri Benjamin Netanyahu memberikan selamat melalui pernyataan:

*“This is a welcome change of direction, and I hope we will see a significant improvement of Argentina-Israeli relations as well as a change for the better in relations with other countries in South America in the coming years” (Spraragen, 2017).*

Presiden Macri sendiri merubah stigma yang ada di masyarakat mengenai Agama Yahudi dan Israel ketika dia menawarkan posisi menteri kepada seorang Rabbi. Ini menjadikan Argentina negara pertama diluar Israel dimana seorang Rabbi menjadi menteri. Rabbi Sergio Bergman pada akhirnya menjadi Menteri Lingkungan Hidup, hal ini sangat berdampak kepada komunitas Pro-Israel di Argentina yang loyal kepada Zionist Israel, hal ini dibuktikan dengan ucapannya: “I’m always concerned with Israel’s security, and at the same time admire Israel for its progress and development in the fields of science and technology”.

Perubahan yang terjadi di Argentina saat ini bisa kita lihat dikarenakan adanya kepentingan untuk Argentina dapat memposisikan diri di lingkungan Internasional, posisi Argentina sebagai negara anggota G20. Jika dilihat dari keseluruhan anggota, Argentina merupakan negara dengan jumlah perdagangan paling kecil. Dengan adanya perbaikan hubungan dengan Israel pada medio 2015 tingkat perdagangan Argentina meningkat cukup tinggi, yang bermula nilai import Israel ke Argentina berada di 122 juta US Dollars di 2015 menjadi 178 juta US Dollars di 2018. Untuk export sendiri pun meningkat dari 180 juta US Dollars di 2015, melompat ke angka mendekati 240 juta US Dollars di 2019. Komoditas ekspor dari Argentina sendiri didominasi oleh sektor daging segar.

**Tabel 1.1 Eskpor Argentina ke Israel**

Argentina exports to Israel	Value	Year
Meat and edible meat offal	\$168.72M	2019
Vegetable, fruit, nut food preparations	\$14.25M	2019
Residues, wastes of food industry, animal fodder	\$11.26M	2019
Fish, crustaceans, molluscs, aqautics invertebrates	\$9.76M	2019
Edible fruits, nuts, peel of citrus fruit, melons	\$6.44M	2019
Edible vegetables and certain roots and tubers	\$6.08M	2019
Cereals	\$5.99M	2019
Cocoa and cocoa preparations	\$3.13M	2019
Commodities not specified according to kind	\$1.56M	2019
Beverages, spirits and vinegar	\$1.27M	2019

*Sources: diolah dari Trading Economics.com, 2021*

Peningkatan hubungan diplomatic Argentina dan Israel paska terpilihnya Presiden Macri sendiri, berdampak terhadap peningkatan ekonomi Argentina melalui transaksi ekspor dan impor.

## 2. Brazil

Tumbuhnya kerjasama antara Israel dan Brazil merupakan sebuah keadaan yang dibutuhkan oleh kedua belah pihak, dalam hal ini, Bolsanoro dan Netanyahu. Kepentingan untuk membangun ekonomi dan militer, pada akhirnya menyatukan kedua negara dalam upaya untuk meningkatkan kemampuan mereka. Keinginan Brazil untuk memperkuat posisi tawarnya di dunia, mengharuskan Brazil untuk memiliki teknologi yang mumpuni. Israel sebagai produsen utama teknologi dunia yang membutuhkan pasar untuk produknya, dan Brazil sebagai potential customer.

Pembukaan kantor dagang dan investasi di Jerusalem oleh Eduardo Bolsonaro yang merupakan ketua Komite Pertahanan dan Urusan Internasional Brazil dan juga sebagai putra dari Jair Bolsonaro. Menciptakan sebuah momen bersejarah dalam hubungan bilateral Israel-Brazil.

Bolsonaro memenangkan pemilihan presiden Brazil pada Oktober 2018, dia berhasil mengalahkan Fernando Haddad yang merupakan oposisi berhaluan kiri. Kemenangan Bolsonaro menciptakan sebuah fase baru dalam kebijakan luar negeri Brazil, menurut Prof. Clemesha:

*“Brazil never distanced itself from Israel for more than a short period of time, in order to support Palestinian rights, since foreign policy has always maintained ‘equidistance’ on the issue of Palestine-Israel. With Bolsonaro, for the first time since the period of military dictatorship [1964-1985], this has changed, and Brazil has begun to vote in favour of Israel, against Palestinians, or Syria in the case of the Golan Heights, in the UN General Assembly”.* (Abusidu, 2020)

Dibawah kepemimpinan Presiden Brazil sebelumnya, yang berlangsung dari 2003 hingga 2016, Presiden Luiz Inácio Lula da Silva memberikan dukungan yang cukup untuk Palestina. Pada 2010 Presiden Lula memberikan pengakuan kepada Palestina dengan mengambil landasan perbatasan tahun 1967, hal ini langsung didukung oleh negara-negara Amerika Latin lainnya. Hingga 2013 seluruh negara Amerika Latin mendukung Palestina, terkecuali Mexico, Panama dan Colombia. Perhatian tinggi yang diberikan oleh Presiden Lula ditunjukkan dengan pemberian lahan untuk kedutaan besar Palestina didekat Istana kepresidenan Brazil.

Ketika Bolsonaro mengalahkan Fernando Haddad di pemilihan Presiden Brazil di Oktober 2018, Benjamin Netanyahu langsung memberikan selamat melalui akun twitter-nya:

*“I spoke this evening with the president-elect of Brazil, @jairbolsonaro. I congratulated him on his victory. I told him I’m certain his election will lead to a great friendship between our*

*peoples and a strengthening of Brazil-Israel ties. We are waiting for his visit to Israel!”*. (Netanyahu, 2018)

Netanyahu merupakan Pemimpin Israel pertama yang mengunjungi Brazil, dia menggambarkan bahwa kunjungannya merupakan sebuah hal yang bersejarah. Kedua pemimpin ini mendeklarasikan “persaudaraan” mereka yang akan berdampak baik terhadap perkembangan ekonomi, militer dan teknologi kedua negara.

Menurut Arlene Elizabeth Clemesha, dukungan Bolsonaro terhadap Israel sangat jelas tujuannya:

*“It’s to please his evangelical electoral base, and to place himself alongside US policies and geopolitics. He plays a great deal with the imagery of power, and positions himself on the side of the powerful, no matter how negative the political cost may be for [Brazil]”* (Abusidu, 2020).

Disaat yang sama juga, Israel melalui Menteri Luar Negeri-nya berkomentar:

*“Brazil has the largest economy in Latin America and the ninth largest in the world. It is not only a close friend and ally, but also represents great potential for the Israeli economy and its foreign trade. It is my hope that in the coming years we will witness increased growth in bilateral trade, for the benefit of the citizens of both countries”*. (Israel Ministry of Foreign Affairs, 2019).

Dampak dari peningkatan hubungan kedua negara ini menciptakan ketidakpastian hubungan dagang antara Brazil dengan negara-negara Arab tetapi disaat yang sama menempatkan Brazil sebagai mitra USA yang lebih besar lagi. Tindakan Bolsonaro untuk meningkatkan hubungan dengan Israel, berdampak kepada peningkatan suara dari pemilih Evangelist yang cenderung mendukung adanya Israel. Jika mengikuti angka terakhir yang berkisar sekitar 30%, maka dipercaya ada sekitar 40 juta pemilih dari kelompok penganut Evangelist. Jumlah sangat signifikan untuk dilepas begitu saja oleh Bolsonaro, seperti yang ditegaskan oleh pemimpin paling berpengaruh Evangelist:

*“Our alliance with Bolsonaro is so strong because we share the same values,”* - Pastor Silas Malafaia

Diyakini, saat ini kurang lebih 30% penduduk Brazil merupakan penganut Evangelist. Menurut data dari Brazil Institute of Geography and Statistics, pada tahun 1980 terdapat 6.6% Evangelist dari seluruh total penduduk Brazil, pada tahun 2000 terdapat 15.4% dan 2010 terdapat 22.2%.

### 3. Mexico

Hubungan Mexico dan Israel pada dasarnya tidak banyak dinamikanya dikarenakan asas non intervensi yang dianut oleh Mexico. Pada dasarnya Mexico mendukung Israel dengan membuka kedutaan besar ketika Israel mendeklarasikan kemerdekaannya,

singgungan terjadi antara Israel dan Mexico pada 1975 ketika Resolution 3779 mengenai diskriminasi social secara racial kepada Palestina yang mana Mexico mendukung untuk penghilangan diskriminasi terhadap Palestina dan mendeklarasikan Zionism sebagai gerakan rasisme.

Hubungan Israel dan Mexico mulai berkembang ketika adanya Free Trade Agreement pada tahun 2000. Hubungan dagang antara Israel dan Mexico meningkat begitu pesat setelah adanya FTA tersebut. Interaksi komersial yang dilaksanakan, sangat menguntungkan hubungan bilateral kedua negara ini. Mexico diuntungkan dengan adanya bantuan teknologi irigasi yang diberikan oleh Israel, lainnya seperti obat-obatan dan teknologi. Sedangkan Israel diuntungkan dengan posisi Mexico yang sangat dekat dengan USA secara geografi yang bisa menjadi “jump-off point”. Israel menjadi tujuan ekspor terbesar dari Mexico untuk wilayah Timur Tengah.

Hubungan antara Israel dan Mexico pada dasarnya lebih didasari kepada hubungan ekonomi. Posisi Mexico sebagai anggota G20 menjadikan Mexico sebagai negara tujuan investasi yang sangat mumpuni bagi Israel, dan sebaliknya Israel dapat menampung banyak hasil ekspor Mexico.

10 tahun terakhir, nilai export Israel ke Mexico berkisar di rata-rata 350 juta US dollars dan terus berkembang, mengingat jumlah penduduk Mexico yang begitu besar dan juga daya beli yang terus meningkat. Ekspor dari Israel sendiri fokus kepada kebutuhan sehari-hari seperti perlengkapan elektronik, mesin, plastik dan lain-lain.

#### 4. Guatemala

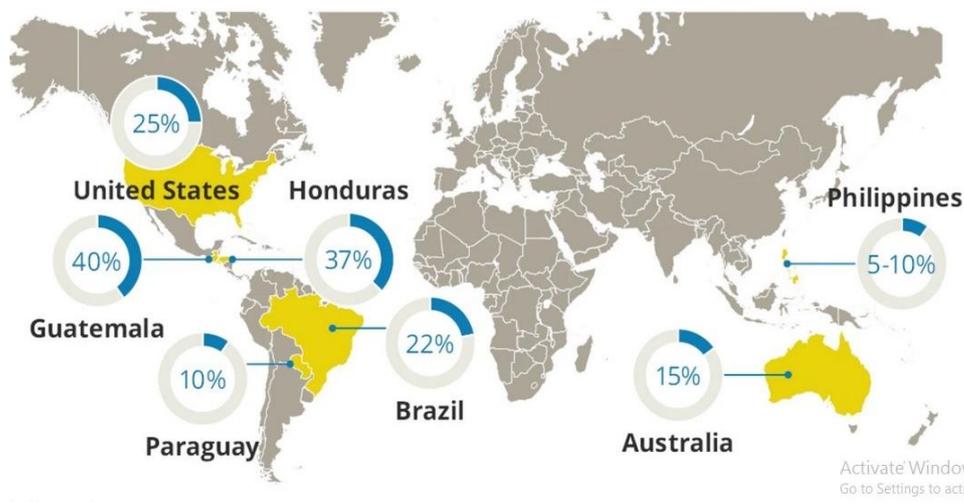
Guatemala memiliki hubungan yang cukup jauh dengan Israel semenjak terbentuknya negara Israel. Dukungan yang diberikan oleh Guatemala dibuktikan dengan dukungannya terhadap UN Resolution 181 mengenai pemisahan wilayah Palestina untuk Yahudi dan Arab. Dalam prosesnya, terjadi pertentangan yang cukup signifikan dikarenakan banyaknya negara yang menolak resolusi ini. Namun pada akhirnya Guatemala bergabung dengan 33 negara yang mendukung.

Pada tahun 1948, Guatemala merupakan negara kedua yang mengakui terbentuknya Israel setelah deklarasi pembentukan negara oleh Ben Guuro (Ferrari, 2018). Di Guatemala sendiri, agama Kristen memiliki peran yang sangat besar dalam proses kebijakan luar negeri.

Bagi komunitas Kristen Evangelis, dukungan untuk Israel tidak hanya sebatas gerakan politik semata, namun hal ini juga merupakan gerakan keagamaan. Para penganut Kristen Evangelis meyakini bahwa kota Yerusalem harus berada di tangan bangsa Yahudi bukan bangsa lain.

Guatemala merupakan negara dengan jumlah penganut kepercayaan Kristen Evangelis terbesar di kawasan Amerika Latin, dimana 40% penduduk Guatemala menganut kepercayaan Kristen Evangelis (Landau, 2019). Komunitas Kristen Evangelis di Amerika Serikat dan di kawasan Amerika Tengah telah lama menjadi basis utama bagi dukungan Israel.

**Gambar 1. Persentase Evangelis di kawasan Amerika**



*Sumber: Diolah dari Landau, 2019*

Pada 21 Desember 2017, Majelis sidang umum PBB mengambil suara UN Emergency Session dengan nomor 10/L.22 sebagai tindak lanjut atas UN Resolution 72/15 mengenai pendudukan Jerusalem Timur oleh Israel (United Nations General Assembly, 2017). Hasil dari pemungutan suara dimana 128 mendukung untuk tidak mengakui aneksasi Jerusalem Timur oleh Israel, 35 abstain dan 9 mendukung aneksasi. Diantara ke 9 negara tersebut, terdapat Guatemala dan Honduras dari Amerika Latin. Setelah pemungutan suara, Presiden Morales berujar:

*“Guatemala is historically pro-Israeli. In 70 years of relations, Israel has been our ally. We have a Christian way of thinking that, as well as the politics of it, has us believing that Israel is our ally and we must support it” (Ferrari, 2018).*

Israel memberikan memori yang sangat baik kepada para korban erupsi gunung api De Fuego pada 2 Mei 2018. Bencana ini mengakibatkan dipindahkannya 12,800 penduduk ke pengungsian dan 250 kematian. Salah satu tim Internasional pertama yang hadir adalah IsraAID yang merupakan NGO dari Israel, yang mengirimkan tim profesional untuk

menangani kesehatan mental yang mengkhususkan diri kepada penanganan trauma. Tim IsraAID terdiri dari 300 orang diantaranya psikolog, perawat, tim lapangan, dan sukarelawan. Berbeda dengan tim internasional lainnya, IsraAID hadir untuk memberikan pelayanan hingga 18 bulan pasca bencana (IsraAID, 2018). Tidak hanya penangan terhadap bencana dan pemulihan trauma, tim IsraAID juga mendirikan sekolah-sekolah sebagai bentuk dukungan terhadap anak-anak yang melewati sekolah dikarenakan infrastruktur yang hancur (Diener, 2020). Hal ini jelas membuat Israel mendapatkan tempat yang sangat baik di hati warga Guatemala.

#### 5. Honduras

Fenomena Honduras mendukung status kota suci Yerusalem sebagai ibu kota Israel tersebut menimbulkan pertanyaan mengenai motivasi dan kepentingan apa yang melatarbelakangi keputusan tersebut. Mengingat masyarakat dunia menentang dan mengecam Israel mengklaim secara sepihak kota Yerusalem sebagai ibu kota negaranya bahkan sebagian besar Negara berusaha untuk tetap netral terhadap status kota Yerusalem. Honduras mengungkapkan akan memindahkan kedutaan besarnya untuk Israel ke Yerusalem. Kongres Nasional Honduras telah meloloskan resolusi untuk mendorong kementerian luar negeri agar memindahkan kedutaan besar Honduras dari Tel Aviv ke Yerusalem. Namun, sejauh ini Honduras hanya membuka kantor perdagangan dengan status diplomatik untuk Israel di Yerusalem. Dalam proses pemindahan kedutaan besar tersebut, Presiden Honduras, Juan Orlando Hernández mengajukan syarat timbal balik yakni pemindahan kantor kedutaan besar akan dilaksanakan apabila Israel juga membuka kedutaan besarnya di Tegucigalpa, Ibu kota Honduras. Selama ini perwakilan diplomatik Israel di Honduras hanya berupa konsulat dan kedutaan besar Israel untuk Honduras hanya dirangkap oleh kedutaan besar Israel yang berada di Guatemala (CNN Indonesia, 2019). Presiden Hernandez berujar:

*“Today I have announced the first step, which is to open a trade office in Jerusalem, the capital of the state of Israel, and this will be an extension of our embassy in Tel Aviv. I’ve said the second step will draw a lot of attacks from the enemies of United States, but we will continue along this path.”*

Pembukaan kantor perdagangan diplomatik tersebut merupakan bentuk pengakuan Honduras secara de facto atas Yerusalem sebagai ibu kota Israel. Kementerian luar negeri Honduras menyatakan bahwa kantor perdagangan tersebut menjadi perluasan fungsi kedutaan besar Honduras di Tel Aviv. Hal ini merupakan langkah tegas presiden Honduras

setelah pada Desember 2017 lalu Honduras memihak keputusan presiden Trump mendeklarasikan Yerusalem sebagai ibu kota Israel di Majelis Umum PBB. Keputusan tersebut mendapatkan sambutan baik dari masyarakat Israel. Setelah pembukaan "kantor perdagangan diplomatik" Honduras di Yerusalem yang diresmikan pada 1 September 2019, Museum Friends of Zion di Israel menganugerahkan "Friends of Zion Award" kepada Presiden Juan Orlando Hernández sebagai bentuk penghormatan karena telah mengakui Yerusalem sebagai ibu kota Israel dan dukungannya yang teguh bagi Negara Israel serta orang-orang Yahudi (The Jerusalem Post, 2019).

Secara cerdas Honduras juga memahami bahwa Israel sangat membutuhkan "pengakuan dan legitimasi" atas kota Yerusalem yang diklaimnya sebagai ibu kota negaranya, di samping itu Honduras juga memahami hubungan kedekatan Israel dengan Amerika Serikat. Oleh karena itu, melalui rencana pemindahan kedutaan besar Honduras ke Yerusalem ini, presiden Honduras mengajukan syarat kepada Perdana Menteri Israel Benjamin Netanyahu, yaitu memediasi Honduras dengan Amerika Serikat dalam rangka meredakan ketegangan hubungan diplomatik dan mempertahankan bantuan ekonomi Amerika Serikat, sebagai gantinya Honduras akan memindahkan kedutaan besarnya dari Tel Aviv ke Yerusalem (Tibon dan Landau, 2019).

Melalui pendekatan Two-level games theory, negara-negara yang terlibat dengan Israel secara diplomatik melalui politik dan perdagangan. Sektor politik mendapatkan keuntungan yang tidak bisa diukur secara langsung, tetapi lebih condong kepada multi players effect and multi years effect. Amerika Latin sebagai kawasan yang sedang naik, membuat kerja sama yang dialami secara bilateral dengan Israel memberikan dampak yang signifikan secara ekonomi yang dapat dilihat dari neraca perdagangan dengan Israel yang meningkat. Kedua hal ini tentu saja menguntungkan secara domestik dan juga internasional sehingga menghasilkan posisi tawar yang lebih.

## **KESIMPULAN**

Israel yang mendapatkan keuntungan politik tentu saja merupakan buah dari hasil diplomasi yang telah dilaksanakan selama satu dekade terakhir. Berdasarkan hasil pemungutan suara atas resolusi tidak mengikat di Majelis Umum PBB yang isinya menentang keputusan presiden Donald Trump mendeklarasikan status Yerusalem sebagai ibu kota Israel, terdapat 128 negara menyetujui, 35 negara abstain dan 9 negara menentang terhadap resolusi tersebut (Lederer, 2017).

Atas semua kerjasama yang dilakukan oleh Israel di Amerika Latin, ditujukan untuk kepentingan ekonomi dan politik yang ditujukan dengan kerjasama yang berbeda ditiap negara. Posisi Israel di dunia Internasional yang membutuhkan banyak dukungan dikarenakan posisinya mereka yang dikelilingi oleh banyak musuh. Jika dapat disimpulkan, tidak semua kerjasama menguntungkan Israel dari sisi ekonomi tetapi sangat menguntungkan dari sisi politik.

Benyamin Netanyahu sebagai perdana menteri sangat membutuhkan dukungan dari banyak negara diluar Timur Tengah sebagai nilai tawar untuk menormlisasi hubungan dengan dunia Arab. Kebutuhan Israel untuk keterlibatan Internasional sangat dibutuhkan untuk tetap menjaga dukungan secara politik, dan tetap membutuhkan dukungan domestik keperluan ekonomi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Mintz, A. dan Rouen, K. d. (2010). *Understanding Foreign Policy Decision Making*. New York: Cambridge University Press.
- Artikel Koran Online
- Abusidu, E. (2020, June 15). Bolsonaro has turned Brazil into Israel's new best friend. Retrieved from Middle East Monitor.com: <https://www.middleeastmonitor.com/20200615-brazilian-president-bolsonaro-turns-to-israel-in-the-face-of-his-political-opponents/>
- Andriana, L. A. (2018). Keputusan Donald Trump Tentang Pengakuan Yerusalem Sebagai Ibukota Israel. Jember: Universitas Jember.
- CNN Indonesia. (2019, January 2). Dirayu Netanyahu, Honduras Segera Buka Kedubes di Yerusalem. Retrieved from CNN Indonesia.com: <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20190102112403-134-357887/dirayu-netanyahu-honduras-segera-buka-kedubes-di-yerusalem>
- Diener, B. (2020, January 4). Guatemala loves Israel – the inside story. Retrieved from The Jerusalem Post: <https://www.jpost.com/opinion/guatemala-loves-israel-the-inside-story-613109>
- Ferrari, R. D. (2018, January 8). Israel's close relationship with Guatemala has roots in country's civil war. Retrieved from Panoramaspitt.edu: <https://www.panoramaspitt.edu/news-and-politics/israels-close-relationship-guatemala-has-roots-countrys-civil-war-0>
- HAARETZ News Agency. (2009, July 20). Lieberman Trip to South America Aimed at Curbing Iran Influnc. Retrieved from HAARETZ.com: <https://www.haaretz.com/1.5079648>
- IsraAID. (2018, June 4). IsraAID sends emergency team to Guatelama. Retrieved from IsraAID.org: <https://www.israaid.org/media/israaid-sends-emergency-team-to-guatemala/>
- Israel Ministry of Foreign Affairs. (2019, December 15). Israel welcomes the opening of the Brazilian Trade and Investment Promotion Agency in Jerusalem. Retrieved from

- MFA.gov.il: <https://mfa.gov.il/MFA/PressRoom/2019/Pages/Israel-welcomes-the-opening-of-the-Brazilian-Trade-and-Investment-Promotion-Agency-in-Jerusalem-18-December-2019-.aspx>
- Landau, N. (2019, May 14). Evangelical and Empty Promises: A Year After Trump's Embassy Move, Only one Country Has Followed U.S. to Jerusalem. Retrieved from HAARETZ.com: <https://www.haaretz.com/israel-news/.premium.MAGAZINE-a-year-after-trump-s-embassy-move-only-one-country-has-followed-u-s-to-jerusalem-1.7227246>
- Lederer, E. M. (2017, December 21). UN assembly declares US action on Jerusalem 'null and void'. Retrieved from Boston.com: <https://www.boston.com/news/politics/2017/12/21/un-assembly-declares-us-action-on-jerusalem-null-and-void/>
- Netanyahu, B. (2018, October 29). @netanyahu. Retrieved from Twitter.com: <https://twitter.com/netanyahu/status/1056989327434137600?lang=en>
- Spraragen, A. (2017, July 20). Argentina-Israel Relations: Nazi Trials and Terrorist Tribulations. Retrieved from JCPA.org: <https://jcpa.org/article/argentina-israel-relations-nazi-trials-terrorist-tribulations/>
- The Jerusalem Post. (2019, September 2). Honduras president receives 'Friends of Zion Award'. Retrieved from The Jerusalem Post: <https://www.jpost.com/diaspora/honduras-president-receives-friends-of-zion-award-600399>
- Tibon, A. dan Landau, N. (2019, March 31). Trump Cuts Aid to pro-Israeli Governments in Latin America. Retrieved from HAARETZ: <https://www.haaretz.com/us-news/.premium-trump-cuts-aid-to-pro-israeli-governments-in-latin-america-1.7067456>
- Trading Economics.com. (2021, 1 January). Argentina exports to Israel. Retrieved from Trading Economics.com: <https://tradingeconomics.com/argentina/exports/israel>
- United Nations General Assembly. (2017, December 19). Illegal Israeli actions in Occupied East Jerusalem and the rest of the Occupied Palestinian Territory. Retrieved from UNdocs.org: <https://undocs.org/en/A/ES-10/L.22>